

Migrasi global dalam bingkai spasial; sebuah proposisi**Arief Wicaksono**

Universitas Bosowa, Makassar, Indonesia.

Abstrak

Migrasi adalah fenomena yang kompleks. Saking kompleksnya isu dalam hubungan internasional, bahwa migrasi selalu menjadi perdebatan di berbagai domain, baik teoritis maupun praktis, mulai dari terminologi, dampak ekonomi dan budaya, batasan dan batasan politik, negara dan kebijakan migrasi, hak asasi manusia, securitisasi dan juga gender. Menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan teknik pengumpulan data penelitian kepustakaan yang berfokus pada potensi penggunaan pendekatan spasial terhadap isu migrasi global, artikel ini mencoba menjelaskan bahwa migrasi global sebenarnya memiliki hubungan yang signifikan dengan proses penciptaan ruang-ruang baru, atau ruang-ruang lama yang diperbarui melalui penciptaan pola-pola hubungan baru antara ruang-ruang yang ada. Pada akhirnya, artikel ini menawarkan dimensi yang berbeda dalam pengembangan isu-isu migrasi global, termasuk kemungkinan melakukan penelitian baru dengan ide-ide baru yang akan menjadi sangat terbuka di masa depan, dan pada akhirnya akan menghasilkan perdebatan teoritis yang pada akhirnya akan menghasilkan pendekatan yang lebih interdisipliner.

Kata kunci: Migrasi global; proposisi***Global migration in a spatial frame; a proposition*****Abstract**

Migration is a complex phenomenon. So complex as an issue in international relations, that migration has always been a debate in various domains, both theoretical and practical, starting from terminology, economic and cultural impacts, political boundaries and boundaries, countries and migration policies, human rights, securitization and also gender. Using qualitative research methods, with a library research data collection technique approach that focuses on the potential for using a spatial approach to the issue of global migration, this article attempts to explain that global migration actually has a significant relationship with the process of creating new spaces, or old spaces that are renewed through creation of new patterns of relationships between existing spaces. In the end, this article offers a different dimension in the development of global migration issues, including the possibility of conducting new research with new ideas which will become very open in the future, and ultimately will generate theoretical debates which in the end will result in a more interdisciplinary approach.

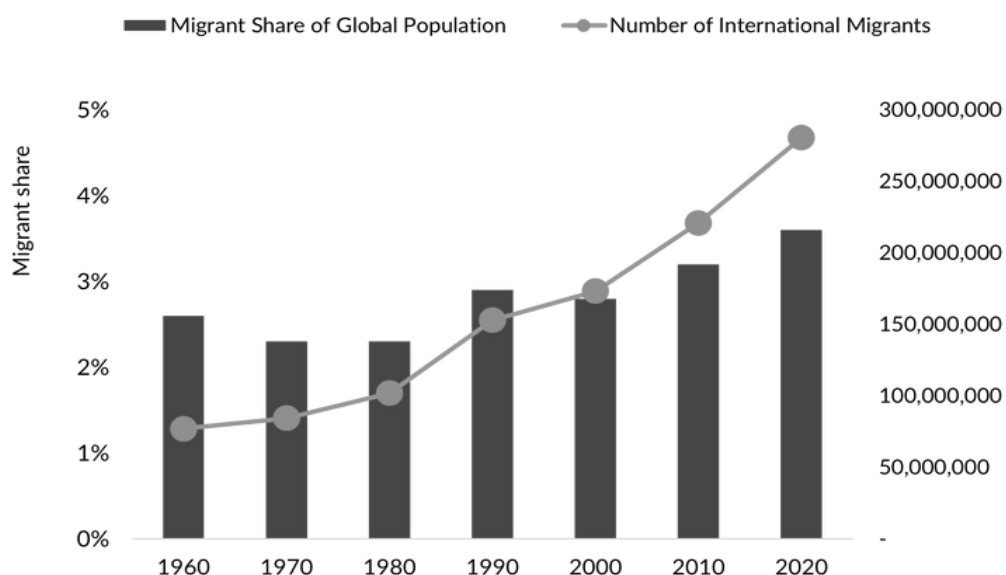
Keywords: *Global migration; proposition*

PENDAHULUAN

Migrasi adalah sebuah fenomena yang kompleks. Dimensinya melampaui apa yang kita imajinasikan sebagai perpindahan dari satu tempat ke tempat yang lain belaka, namun juga melampaui apa yang kita pikirkan tentang batas, isu, ruang dan waktu yang mengiringi perpindahan itu sendiri. Begitu kompleksnya migrasi sebagai sebuah isu dalam hubungan internasional, hingga migrasi kemudian selalu menjadi sebuah perdebatan dalam berbagai ranah, baik teoritis maupun praktik, mulai dari terminologi, dampak ekonomi dan budaya, batas dan perbatasan politik, negara dan kebijakan migrasi, hak asasi manusia, sekuritisasi dan juga gender.

Diantara kompleksitas tersebut, beberapa pertanyaan terpenting yang kemudian menantang untuk dicari jawabannya antara lain adalah, dari mana dan kemana asal serta tujuan migrasi, apakah benar semua orang miskin pergi ke negara maju atau ke negara kaya, apakah semua orang Selatan selalu pergi ke Utara, mengapa kita cenderung membagi arus migrasi menjadi Global North dan Global South, atau mengapa migrasi terjadi dari negara dunia ketiga ke negara industri maju? Semua pertanyaan tersebut membutuhkan jawaban yang tidak sederhana, karena sebab-sebab yang tak kalah kompleksnya dengan terminologi migrasi itu sendiri¹ (Šantić, 2016). Selama ini terdapat kesulitan dalam mendefinisikan konsep migrasi, karena realitas migran dan migrasi itu sendiri yang dapat berubah-ubah selama prosesnya berlangsung (misalnya perubahan status pekerja migran yang melebihi masa kontrak kerjanya, dapat berubah status menjadi migran tidak berdokumen, dan lain-lain). Itulah mengapa istilah “migran” seringkali membutuhkan effort lebih untuk dijelaskan, ketika masuk dalam wacana media dan debat publik (King, 2002).

Menurut data terbaru, terdapat 280,6 juta migran global pada tahun 2020-mewakili hampir 4 % dari 7,8 miliar penduduk dunia. Jika para migran membentuk negara mereka sendiri, itu akan menjadi negara terpadat keempat di dunia pada tahun 2020 setelah Cina, India, dan Amerika Serikat (tepat sebelum Indonesia). Jumlah orang di seluruh dunia yang tinggal di luar negara asal mereka pada tahun 2020 mencapai rekor tertinggi dalam sejarah-hampir empat kali lipat dibandingkan tahun 1960 ketika populasi ini mencapai 77,1 juta. Dalam dekade terakhir saja, hampir 60 juta lebih orang menjadi migran yang melintasi batas negara, yang sebagian besar peningkatannya didorong oleh tenaga kerja atau migrasi keluarga. Porsi migran internasional dari populasi dunia juga meningkat, mencapai 3,6 % pada tahun 2020, naik dari 3,2 % satu dekade sebelumnya, dan 2,6 % pada tahun 1960 (Batalova, 2022), seperti yang ditunjukkan oleh tabel data dibawah ini:



Istilah ‘migrasi’ sering digunakan untuk menyebut beberapa fenomena berbeda seperti ‘pergerakan orang (people mobility)’, ‘pengungsi (refugee)’ atau ‘pencari suaka (asylum-seekers)’. Seringkali untuk menyederhanakan kompleksitas, istilah-istilah itu dipertukarkan dan digunakan untuk menggambarkan fenomena yang diamati.

Sumber: Migration Policy Institute (MPI) tabulation of data from the United Nations Department of Economic and Social Affairs (UN DESA), Population Division, International Migrant Stock 2020: Destination, International Migrant Stock at Mid-Year by Sex and by Region, Country or Area of Destination, 1990-2020

Berdasarkan destinasi atau negara tujuan / penerima migran, data set United Nations Department of Economic and Social Affairs (UNDESA) menunjukkan bahwa sebenarnya migran tidak bergerak melintasi dunia secara bersama. Sebagian besar memilih untuk pergi ke negara-negara berpenghasilan tinggi seperti Amerika Serikat atau di Eropa karena stabilitas ekonomi dan sosial yang lebih baik melalui berbagai program pekerjaan paruh waktu atau pun full-time. Lebih dari 52 % migran internasional tinggal di Amerika Utara dan Eropa, sementara di wilayah Afrika Utara dan Asia Barat mengikuti kecenderungan global itu, dengan 18 % dari stok migran global.

Amerika Serikat adalah tujuan teratas dari migran dunia dengan menyumbang 5 % dari populasi global, pada saat yang bersamaan Amerika Serikat juga menarik 18 % dari semua migran. Dengan kata lain, Amerika Serikat memiliki lebih banyak migran global (lebih dari 50,6 juta orang pada tahun 2020) dibandingkan dari gabungan empat negara penerima berikutnya, yaitu Jerman, Arab Saudi, Rusia, dan Inggris (50,2 juta orang). Sedangkan Australia, Spanyol, Uni Emirat Arab, dan Inggris masuk dalam jajaran 10 tujuan teratas tujuan migrasi sejak tahun 1990an. Data dibawah ini menunjukkan bahwa, meskipun Amerika Serikat memiliki jumlah migran absolut terbesar di dunia, namun hal itu tidak menggoyahkan kontribusi 25 negara teratas dalam hal populasi migran global. Negara-negara Teluk, seperti Uni Emirat Arab dan Qatar, memimpin dengan masing-masing 88 % dan 77 % dari keseluruhan populasi mereka terdiri dari para migran (Batalova, 2022) seperti yang dijelaskan berikut:

	Destination	
	Number	Share of International Migrant Population (%)
Total International Migrant Population	280,598,105	100%
Europe and Northern America	145,414,863	52%
Northern Africa and Western Asia	49,767,746	18%
Sub-Saharan Africa	22,221,538	8%
Eastern and Southeastern Asia	19,591,106	7%
Central and Southern Asia	19,427,576	7%
Latin America and the Caribbean	14,794,623	5%
Australia and New Zealand	9,067,584	3%
Oceania (excluding Australia and New Zealand)	313,069	0%

MPI tabulation of data from UN DESA Population Division, International Migrant Stock 2020 Destination, International Migrant Stock at Mid-Year by Sex and by Region, Country or Area of Destination, 1990-2020.

Sementara itu, meskipun diketahui bahwa Eropa dan Amerika Utara menerima jumlah migran terbesar di dunia, negara-negara ini juga mengirim migran yang hampir sama besar dalam segi jumlah ke luar negeri. Asia Tengah dan Selatan menempati posisi kedua sebagai wilayah asal imigran terbesar, diikuti oleh Amerika Latin dan Karibia. Di antara negara pengirim, negara berpenghasilan menengah seperti India, Meksiko, Rusia, China dan Suriah mengirimkan migran terbanyak dalam jumlah yang sangat besar (termasuk pengungsi dalam kasus Suriah). Ketika 97% atau hampir seluruh migran dari Meksiko terkonsentrasi dan tinggal di Amerika Serikat, migran internasional dari India lebih banyak tersebar di seluruh dunia, termasuk di Uni Emirat Arab, Amerika Serikat, Arab Saudi, Pakistan, dan Oman seperti yang tergambarkan dalam tabel dibawah ini:

	Origin	
	Estimate	Share of International Migrant Population (%)
Total International Migrant Population	280,598,105	100%
Europe and Northern America	67,601,621	24%
Central and Southern Asia	51,229,549	18%
Latin America and the Caribbean	42,890,481	15%
Eastern and Southeastern Asia	38,400,740	14%
Northern Africa and Western Asia	37,563,820	13%
Sub-Saharan Africa	28,284,538	10%
Australia and New Zealand	1,404,924	1%
Oceania (excluding Australia and New Zealand)	565,281	0%

MPI tabulation of data from UN DESA Population Division, International Migrant Stock 2020: Origin, International Migrant Stock at Mid-Year by Sex and by Region, Country or Area of Origin, 1990-2020

Beberapa Pendekatan

Berbagai pendekatan telah dilakukan dalam upaya mengurai kompleksitas fenomena migrasi global menjadi lebih sederhana dan lebih mudah dipahami. Dalam konteks perkembangan teoritik, diketahui, migrasi pertama kali diteorisasikan oleh Ernest Ravenstein pada tahun 1885, ketika saat itu karyanya yang berjudul *Laws of Migration* diterbitkan. Kesimpulan Ravenstein saat itu adalah bahwa migrasi merupakan sebuah hasil dari sebuah proses ‘dorong-tarik’ yang menjadi dasar mengapa orang-orang melintasi perbatasan, baik yang didorong oleh kondisi negara mereka yang tidak menguntungkan, atau ditarik oleh kondisi menguntungkan dari negara tuan rumah atau negara tujuan (Karakoulaki, Southgate, & Steiner, 2018).

Setelah Ravenstein, Everett Lee mengemukakan karya berjudul *A Theory of Migration* dengan memberikan penekanan pada faktor-faktor pendorong dan penarik, kesulitan yang dihadapi migran, dan profil migran seperti usia, jenis kelamin, kelas, pendidikan (Everett, 1966). Kemudian dalam konteks fenomena migrasi antar dua negara, para teoritis ekonomi neoklasik, menunjukkan bahwa sesungguhnya ada korelasi antara supply dan demand terhadap tenaga kerja dan alasan orang bermigrasi, yang secara efektif didorong oleh kesenjangan upah antar wilayah geografis, antara lain oleh (Sjaastad, 1962), (Todaro, 1969), dan (Jennissen, 2007).

Lalu melalui teori Pasar Tenaga Kerja Ganda atau *Dual Labour Market Theory*, menunjukkan bahwa faktor penarik yang menentukan dan menyebabkan orang dari negara berkembang bermigrasi, adalah karena selalu ada permintaan akan pekerja migran di negara maju – sesuatu yang melekat dalam struktur ekonomi mereka (Piore, 1979) (Massey, 1993), dan (Jennissen, 2007). Yang terakhir, para teoritis *World System Theory* berfokus menyelidiki fenomena migrasi melalui sebuah pendekatan yang lebih bersifat sosiologis, yang menjelaskan bahwa migrasi dipengaruhi oleh perkembangan kapitalis pasar global dalam masyarakat internasional (Massey, 1993).

Akan tetapi, beberapa pendekatan teoritik tersebut bukanlah tanpa kritik. Kritisisme datang dari pihak-pihak yang memandang bahwa pendekatan dominan diatas terlalu fokus pada sebab mengapa beberapa orang melakukan perpindahan, namun pada saat yang sama mereka mengabaikan sebab mengapa orang lain tidak (bermigrasi). Kurangnya perhatian terhadap kebijakan negara yang seringkali memberi pengaruh langsung terhadap migrasi juga seringkali diabaikan oleh para teoritis arus utama (Arango, 2000). Meski demikian, persoalan atau isu distribusi sumber daya yang tidak merata, ketimpangan sosial dan politik yang terjadi di negara asal, juga perang dan wabah yang menjangkiti sebuah wilayah, termasuk juga persoalan lingkungan hidup yang aman dan nyaman, dapat juga dikatakan menjadi landasan atau dasar argumen dari banyak pola migrasi yang terjadi. Oleh karena itu, untuk dapat menggambarkan fenomena migrasi secara memadai, teori-teori yang telah umum diterapkan ini, perlu diperluas agar dapat mencakup sejumlah dimensi lain, dari pada sekedar bertumpu pada persoalan ‘dorong dan tarikan’ ekonomi belaka.

Pendekatan Spasial sebagai Tawaran Baru

Sejak Roseman mengemukakan bahwa proses asimilasi atau adaptasi migran di tempat tujuannya, sebenarnya sangat dipengaruhi oleh ruang dan waktu berdasarkan dua kategorisasi pergerakan manusia (total displacement migrations dan partial displacement migrations) (Roseman, 1971), sejak saat itu pula para teoritis mulai melirik hubungan antara aspek atau proses spasial dan temporal dari fenomena atau aktivitas migrasi. Menariknya, karena pendekatan spasial ini ternyata juga semakin mendapatkan tempatnya ketika disandingkan dengan isu-isu lain yang terkait dengan migrasi global, seiring dengan semakin berkembangnya isu yang mengikuti gerak perpindahan manusia.

Dalam frame pemikiran serupa, urbanisasi adalah salah satu fenomena migrasi yang terkait dengan aspek spasial dan demografi, karena populasi tidak hanya berubah dalam ukuran, tetapi mereka juga mengubah lokasi mereka pada negara tertentu, dan oleh karena itu migrasi internasional dapat dianggap juga sebagai fenomena spasial, yang menggambarkan keterhubungan antara relasi perpindahan manusia di beberapa tempat yang melintasi batas-batas nasional (Hoffman, Audrey, Huss, & Ambiaux, 2020).

Seperti yang telah dijelaskan, perpindahan manusia lintas batas negara memiliki dampak yang meningkat di berbagai wilayah, terutama di perkotaan. Secara tradisional, kota telah menjadi tempat pertukaran budaya, agama, sosial, dan ekonomi, yang merupakan karakteristik mendasar dari jejaring yang berkembang. Namun, terjadinya pembagian perkotaan dalam (lokal) dan perkotaan luar (global) masih menyimpan masalah, meskipun kita bergerak menuju terciptanya sebuah wilayah metropolis yang benar-benar heterogen. Pembagian inilah menghasilkan ketidaksetaraan dalam masyarakat, urbanisme, arsitektur, dan bidang-bidang terkait.

Dalam persepektif kota lokal, ketidaksetaraan atau ketimpangan yang tercipta, menghasilkan perlawanan sehari-hari (everyday resistance) masyarakat yang pada muaranya kemudian menjadikan perlawanan itu sebagai urbanisme atau praktik sosial-politik yang berbasis pada partisipasi, inovasi, dan kreatifitas perlawanan warga kota. Jika kota tersebut berkembang menjadi semakin heterogen dan kompleks, maka tidak tertutup kemungkinan resistensi warga kota juga diwarnai oleh migrant urbanism dimana para migran turut terlibat dan berpartisipasi sebagai warga kota. Fenomena tersebut diangkat oleh Suzanne M. Hall dengan menggambarkan situasi tentang bagaimana para migran berkontribusi aktif dalam menciptakan ruang urban (urban space) dan politik urban (urban politics) di Inggris (Hall, 2015).

Sementara Hall menulis tentang urbanisme migran, Mattias Kärholm dkk menulis hal senada tentang fenomena proses produksi ruang yang dilakukan oleh para migran di negara-negara Nordic, terutama di Swedia dan Denmark, dan bagaimana peran mereka dalam proses produksi ruang dan transformasi perkotaan yang menstabilkan hubungan antar ruang yang disejajarkan secara vertikal dengan kompleksitas, kepentingan, dan / atau ruang lingkup pada wilayah tertentu. Hubungan antar ruang tersebut dibentuk tidak hanya oleh institusi formal seperti negara dan pemerintah kota, tetapi juga oleh keseharian melalui aktivitas fisik secara teritorial. Teritorialisasi baru membentuk sebuah hubungan antar ruang (dan kekuasaan) yang baru, yaitu hubungan yang terkadang mungkin (namun tidak selalu), perlu distabilkan melalui pendekatan perencanaan dan desain. Lebih jauh, perspektif relasional tentang ruang, mengikuti gagasan bahwa ruang (dan skala spasial) secara konstan diproduksi, dinegosiasikan, dan dibuat ulang melalui pola-pola hubungan antar ruang yang ada (Mattias, Jensen, Laleh, & Rebecka, 2023).

Pada tahun 2016, Jie Shien menulis sebuah artikel jurnal yang menceritakan tentang pentingnya lokasi pemukiman para migran dalam proses integrasi sosial. Di China, sejumlah besar migran bermigrasi ke kota-kota utama, seiring dengan kesempatan yang terbuka terkait dengan pekerjaan dan kehidupan yang lebih baik disana. Kebanyakan dari mereka, tinggal di pemukiman yang kurang menguntungkan, yang terletak dipinggiran kota (urban periphery). Dalam studi keterbatasan socio-spatial migran yang dilaksanakan di Shanghai tersebut, dapat disimpulkan bahwa migran yang tinggal di pinggiran kota tidak hanya berpenghasilan lebih rendah dari rekan-rekan mereka di pusat kota, tetapi juga cenderung membangun beragam ikatan sosial antar kelompok, untuk membantu mereka dalam membangun prospek masa depan. Lebih buruk lagi, mereka memiliki sedikit peluang untuk pindah ke lokasi pusat, di mana disana terdapat lebih banyak sumber daya, dan justru cenderung terjebak di pinggiran kota (Shien, 2016).

Pentingnya aspek spasial dalam perkembangan teorisasi isu migrasi juga diangkat dalam sebuah disertasi yang berjudul *The Relationship Between International Migration and Regional Integration* pada Old Dominion University, Norfolk, Virginia, Amerika Serikat. Dalam disertasi tersebut dikembangkan sebuah asumsi yang menyatakan bahwa sebenarnya tidak terdapat sebuah hubungan yang cukup kuat antara migrasi internasional dan integrasi regional, meskipun migrasi internasional dan integrasi regional adalah dua kekuatan yang luar biasa penting yang membentuk sistem internasional saat ini. Kesimpulan dari studi tersebut mengemukakan bahwa, negara dapat mempertimbangkan keuntungan dari kebijakan integrasi regional tanpa harus mengkhawatirkan migrasi, dan negara dapat pula mempertimbangkan kebijakan migrasi tanpa harus memperhatikan integrasi. Namun, migrasi dan integrasi akan menjadi ciri utama abad ke-21 dan akan bermanfaat bagi komunitas internasional, terutama bagi negara-negara untuk lebih proaktif dan berfokus pada peluang-peluang yang berkaitan dengan pergerakan orang dan kerja sama regional (White, 2011).

SIMPULAN

Sebuah dimensi yang sedikit berbeda dari perkembangan isu migrasi global, nampak terlihat jelas dalam artikel ini. Meskipun hanya menggambarkan perkembangan saat ini melalui sebuah perspektif spasial, namun ragam pendekatan lain untuk terus membahas topik ini, harus dapat memberikan panduan tentang apa yang relevan dalam bidang yang semakin kompleks ini. Berbagai imajinasi tentang kemungkinan melakukan penelitian baru dengan ide dan isu baru akan menjadi sangat terbuka, dan pada muaranya akan menghasilkan perdebatan teoretik yang ujungnya akan menghasilkan pendekatan yang lebih interdisipliner.

DAFTAR PUSTAKA

- Arango, J. (2000). Explaining Migration: A Critical View. *International Social Science Journal* 52, No. 165, 283–296. doi:<https://doi.org/10.1111/1468-2451.00259>
- Batalova, J. (2022, July 21). Top Statistics on Global Migration and Migrants. Retrieved from www.migrationpolicy.org: <https://www.migrationpolicy.org/article/top-statistics-global-migration-migrants>
- Everett, L. (1966). A Theory of Migration. *Demography* 3, 47–57. doi:<https://doi.org/10.2307/2060063>
- Hall, S. (2015). Migrant Urbanisms: Ordinary Cities and Everyday Resistance. *Sociology* 49 No.5, 853–869. doi:[10.1177/0038038515586680](https://doi.org/10.1177/0038038515586680)
- Hoffman, M., Audrey, J., Huss, D., & Ambiaux, C. (2020). *International Migration: Drivers, Factors and Megatrends: A Geopolitical Outlook*. Vienna, Austria: International Centre for Migration Policy Development (ICMPD) Policy Paper.
- Jennissen, R. (2007). Causality Chains in the International Migration Systems Approach. *Population Research and Policy Review* 26, 411–36. doi:<https://doi.org/10.1007/s11113-007-9039-4>
- Karakoulaki, M., Southgate, L., & Steiner, J. (2018). Critical Perspectives on Migration in the Twenty-First Century. In M. Karakoulaki, L. Southgate, & J. Steiner, Introduction (p. 4). Bristol, England: E-International Relations, www.E-IR.info.
- King, R. (2002). Towards a New Map of European Migration. *International Journal of Population Geography* 8, 89–106. doi:<https://doi.org/10.1002/ijpg.246>
- Massey, D. (1993). Theories of International Migration: A Review and Appraisal. *Population and Development Review* 19 No. 3. doi:<https://doi.org/10.2307/2938462>
- Mattias, K., Jensen, T. G., Laleh, F., & Rebecka, S. (2023). Migration, Place-Making and the Rescaling of Urban Space. *European Planning Studies* 31 No.2, 270–286. doi:[10.1080/09654313.2022.2038544](https://doi.org/10.1080/09654313.2022.2038544)
- Piore, M. (1979). *Birds of Passage: Migrant Labor and Industrial Societies*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Roseman, C. (1971). Migration as a Spatial and Temporal Process. *Annals of the Association of American Geographers* 61 No.3, 589-598 . Retrieved from <https://www.jstor.org/stable/2569235>
- Šantić, D. (2016). Contemporary World Migration - Towards New Terminology, Patterns and Policies. *Bulletin Of The Serbian Geographical Society* , 96 (2) 5-17. doi:10.2298/GSGD1602001S
- Shien, J. (2016). Stuck in the Suburbs? Socio-spatial Exclusion of Migrants in Shanghai. *Cities*, 1-8. doi:<http://dx.doi.org/10.1016/j.cities.2016.03.008>
- Sjaastad, L. (1962). The Costs and Returns of Human Migration. *Journal of Political Economy* 70, 80–93. Retrieved from <https://www.jstor.org/stable/1829105>
- Todaro, M. (1969). A Model of Labor Migration and Urban Unemployment in Less Developed Countries. *The American Economic Review* 59, 138–148. Retrieved from <https://www.jstor.org/stable/1811100>
- UNDESA. (2018). 2018 Revision of World Urbanization Prospects. New York: United Nations Department of Economic and Social Affairs (UNDESA), Population Division. Retrieved from <https://population.un.org/wup/Publications/Files/WUP2018-PressRelease.pdf>
- White, C. (2011). The Relationship Between International Migration and Regional Integration. Ph.D Dissertation. doi:10.25777/1mg9-bm71